

VARIASI BAHASA DALAM SITUASI TIDAK FORMAL PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA DI UNIVERSITAS TADULAKO

RIAS DWI SETIAWATI

Riasdwi_setiawati@yahoo.co.id

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tadulako
Jl. Soekarno Hatta KM. 9 Kampus Bumi Tadulako, Sulawesi Tengah

ABSTRAK - Permasalahan dalam penelitian ini yakni apa saja variasi bahasa dalam situasi tidak formal pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia di Universitas Tadulako dan apa saja faktor penyebab terjadinya variasi bahasa dalam situasi tidak formal pada mahasiswa prodi pendidikan bahasa Indonesia di Universitas Tadulako. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan variasi bahasa dalam situasi tidak formal pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia di Universitas Tadulako dan mengetahui apa saja faktor penyebab terjadinya variasi bahasa dalam situasi tidak formal pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia di Universitas Tadulako. Sumber data yaitu berupa percakapan mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia di Universitas Tadulako. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, terdiri dari : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah melakukan penelitian, pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia di Universitas Tadulako, di temukan beberapa variasi bahasa yaitu : 1) variasi bahasa dari segi penutur, yaitu dialek; 2) variasi bahasa dari segi keformalan, yaitu ragam santai atau ragam kasual. Faktor penyebab terjadinya variasi bahasa tersebut yaitu : 1) latar belakang geografis dan sosial penutur, 2) medium pembicaraan, 3) pokok pembicaraan.

Kata Kunci: Variasi Bahasa; Dialek; Ragam santai.

PENDAHULUAN

Bahasa sangat dibutuhkan dalam situasi dan kondisi apapun. Selagi masih hidup di dunia manusia membutuhkan interaksi dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya. Keragaman atau kevariasian bahasa sangat dibutuhkan dalam hal berkomunikasi, karena dengan berada di situasi yang berbeda maka berbeda pula bahasa yang digunakan. Bahasa ditumbuhkembangkan dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat, karena bahasa mampu untuk meluapkan ide, gagasan, keinginan, bahkan emosi seseorang kepada orang lain.

Variasi bahasa adalah keragaman bahasa yang disebabkan oleh adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa (Chaer, 2010 : 62). Variasi bahasa merupakan gambaran atas ketidakseragaman para pengguna bahasa dalam berinteraksi. Negara Indonesia sendiri merupakan negara yang terkenal dengan beragam budaya yang dimilikinya. Selain budaya keanekaragaman juga terdapat pada

bahasa yang ada di Indonesia. Hal ini kemudian yang membuat munculnya variasi bahasa.

Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang heterogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas (Chaer dan Agustina, 2010: 61).

Variasi bahasa merupakan penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan situasi serta fungsi yang berlaku pada si penutur. Bahasa digunakan dalam segala situasi baik dari situasi formal maupun dalam situasi tidak formal. Sebagai contoh bahasa akan tetap digunakan di lingkungan kampus baik pada saat menerima matakuliah maupun dalam keadaan tidak menerima matakuliah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori variasi bahasa yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina, 2010. Bahwa variasi bahasa dapat dilihat dari empat

segi yaitu variasi dari segi penutur, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan, dan variasi dari segi sarana. Namun mengingat bahwa penelitian ini dilakukan dalam situasi tidak formal pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia maka fokus peneliti hanya pada variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, dan variasi dari segi keformalan yaitu ragam santai atau ragam kasual.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apa sajakah variasi bahasa dalam situasi tidak formal pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia di Universitas Tadulako dan apa sajakah faktor-faktor penyebab terjadinya variasi bahasa dalam situasi tidak formal pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia di Universitas Tadulako.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan apa sajakah variasi bahasa dalam situasi tidak formal pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia di Universitas Tadulako dan menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya variasi bahasa dalam situasi tidak formal pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia di Universitas Tadulako.

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Variasi Bahasa

Variasi bahasa merupakan tuturan yang berkaitan dengan masyarakat dalam hal bagaimana cara melakukan interaksi yang berhubungan dengan orang lain. Menurut Kridalaksana dalam (Hidayati, 2014) ragam bahasa merupakan variasi bahasa menurut pemakaiannya, yang dibedakan menurut topik, hubungan pelaku, dan medium pembicaraan. Chaer dan Leonie menyatakan bahwa Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas. (2010 : 61)

Dalam hal ini variasi bahasa dibagi menjadi dua pandangan. Pertama, variasi bahasa dilihat sebagai akibat dari adanya keragaman sosial penutur bahasa serta keragaman dari fungsi bahasa itu sendiri. Jadi variasi bahasa terjadi karena akibat dari adanya keragaman sosial dan

keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam berkomunikasi pada kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Kedua pandangan ini biasa saja diterima ataupun ditolak. Yang pasti, variasi bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di masyarakat sosial. Menurut Chaer dan Leonie variasi bahasa dibagi menjadi empat, dilihat dari segi penutur, pemakaian, keformalan, dan dari segi sarana.

1. Variasi dari Segi Penutur

(1) Idiolek

Idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perorangan. Dilihat dari konsepnya idiolek, setiap orang dianggap memiliki variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing. Variasi dari segi idiolek ini berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat. Namun dari semua itu yang paling dominan dalam idiolek adalah " warna suara ". Sehingga bisa mengenal dengan baik seseorang, hanya dengan suara bicaranya tanpa melihat orangnya, kita sudah dapat mengenalinya. Dalam mengenali idiolek seseorang lebih mudah dari bicaranya daripada dari karya tulisnya.

(2) Dialek

Dialek merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif yang berada pada suatu tempat atau wilayah tertentu. Hal mendasari dialek adalah wilayah atau tempat tinggal si penutur. Hal menyebabkan dialek lazim disebut sebagai *dialek areal*, *dialek regional* atau *dialek geografi*. Meskipun setiap individu memiliki idioleknnya masing-masing, namun mereka tetap mempunyai kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada pada satu dialek yang berbeda dengan kelompok lain yang berada dalam dialeknnya sendiri dengan ciri berbeda yang menandai dialeknnya sendiri. Bidang studi yang mempelajari tentang dialek adalah dialektologi.

(3) Kronolek atau Dialek Temporal

Kronolek atau dialek temporal merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa atau waktu tertentu. Maksudnya variasi bahasa yang digunakan pada tahun sembilan puluhan, variasi bahasa yang digunakan pada tahun dua ribuan

pasti akan berbeda. Variasi pada zaman tersebut tentunya berbeda, baik dari segi lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksisnya. Namun yang paling tampak biasanya dari segi leksikon, karena bidang leksikon ini mudah sekali berubah akibat perubahan sosial, budaya, ilmu pengetahuan, maupun teknologi.

(4) Sosiolek atau Dialek Sosial

Sosiolek atau dialek sosial merupakan variasi bahasa mengenai tentang kelas, status, maupun golongan sosial dari penuturnya. Variasi sosiolek atau dialek sosial merupakan variasi bahasa yang paling banyak dibicarakan serta menyita waktu paling banyak dalam sosiolinguistik, karena variasi bahasa sosiolek menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya. Seperti pendidikan, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, usia dan sebagainya.

2. Variasi dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa dari segi pemakaian merupakan variasi bahasa yang berhubungan dengan pemakaiannya, penggunaannya, atau fungsinya. Variasi bahasa ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang pengguna, tingkat keformalan, gaya, dan sarana pengguna. Variasi ini menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya dalam bidang kebahasaan, pertanian, kedokteran, pertambangan, penerbangan, pendidikan, serta dalam bidang keilmuan yang lainnya.

3. Variasi dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalan, Martin Joos dalam Chaer dan leonie (2010:70) dalam bukunya *The Five Clock* membagi variasi bahasa menjadi lima macam gaya, yaitu gaya atau ragam beku, resmi, gaya atau ragam usaha, gaya atau ragam santai, dan gaya atau ragam akrab.

(1) Ragam Beku

Ragam beku merupakan variasi bahasa yang paling formal. Variasi ini biasanya digunakan dalam situasi khidmat serta upacara-upacara resmi. Seperti, pada saat khotbah di masjid, tata cara pengambilan sumpah, ataupun upacara kenegaraan. Variasi ini disebut dengan ragam beku karena pola maupun kaidahnya telah dirancang secara mantap dan tidak bisa diganggu gugat. Dalam

bentuk tertulis ragam beku sering kita jumpai dalam dokumen-dokumen sejarah, undang-undang dasar, akte notaris, surat perjanjian jual beli, maupun sewa-menyewa.

(2) Ragam Resmi

Ragam resmi merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam berpidato kenegaraan, rapat, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, serta buku-buku pelajaran dan lain-lain. Pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan sebagai suatu standar. Ragam resmi pada dasarnya sama dengan ragam beku yang hanya digunakan dalam keadaan resmi, dan tidak dalam situasi tidak resmi. Contohnya, ragam resmi biasa digunakan dalam acara peminangan, atau diskusi di ruang kuliah saat matakuliah sedang berlangsung.

(3) Ragam Usaha

Ragam usaha adalah variasi bahasa yang biasa digunakan dalam pembicaraan yang berorientasi kepada hasil. Dapat dikatakan bahwa ragam usaha adalah variasi bahasa yang operasional. Wujud dari ragam usaha ini berada di antara ragam formal dan ragam santai.

(4) Ragam Santai

Ragam santai merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi atau tidak formal. Variasi bahasa ini biasa digunakan pada saat berbincang-bincang dengan keluarga, teman, sahabat, atau pun pacar. Ragam santai ini biasa dilakukan pada saat istirahat, jalan-jalan, curhat-curhatan, sambil berolah raga, duduk-duduk di taman, berekreasi dan sebagainya.

Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan (*alegro*). Kosakatanya dipengaruhi oleh dialek dan unsur bahasa daerah. Begitu juga dengan struktur morfologi dan sintaksisnya yang sering kali unsur normatifnya tidak digunakan.

(5) Ragam Akrab

Ragam akrab merupakan variasi bahasa yang biasa digunakan oleh penutur dengan mitra tutur yang hubungannya sudah akrab. Seperti saat bersama anggota keluarga maupun sahabat karib yang hubungannya sudah sangat akrab. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang pendek-

pendek atau tidak lagi lengkap, bahkan dengan penggunaan artikulasi yang tidak jelas. Hal ini terjadi karena antara si penutur dengan mitra tutur sudah ada saling memahami, mengerti, dan memiliki pengetahuan yang sama.

4. Variasi dari Segi Sarana

Variasi bahasa dari segi sarana ini dapat dilihat dengan adanya ragam lisan dan ragam tulis, atau pun variasi bahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu. Seperti, pada saat menelpon. Adanya ragam lisan dan ragam tulis didasarkan karena adanya kenyataan bahwa bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki wujud yang berbeda.

Adanya perbedaan wujud dari struktur ini karena dalam menyampaikan informasi atau berbahasa lisan, kita dibantu oleh unsur-unsur di luar dari linguistik. Yang berupa nada suara, gerak-gerik, gelengan atau pun anggukkan kepala, dan segala gejala fisik lainnya. Padahal di dalam variasi bahasa tulis hal-hal yang seperti itu tidak ada. Maka sebagai gantinya harus dieksplisitkan secara verbal. Misalnya, jika kita menyuruh seseorang untuk membuka pintu, maka kita harus mengatakan, "Tolong bukakan pintu itu!". Namun, dalam bahasa tulis karena tidak adanya unsur penunjuk pandangan pada pintu itu, maka kita harus mengatakan "Tolong bukakan pintu itu!". Jadi, dengan cara eksplisit menyebutkan kata pintu itu.

Dari contoh di atas, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa dalam berbahasa lisan kita harus lebih menaruh perhatian agar kalimat-kalimat yang telah kita susun dapat dipahami dengan baik. Kesalahpengertian dalam berbahasa lisan dapat diperbaiki, tetapi dalam berbahasa tulis kesalahpengertian baru kemudian bisa diperbaiki.

2.2 Faktor Penyebab Terjadinya Variasi Bahasa

Faktor-faktor penyebab terjadinya variasi bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor penentu antara lain :

Hartman dan Stork (dalam Chaer dan Agustina 2010:62) membedakan variasi berdasarkan kriteria.

1. Latar belakang geografi dan sosial penutur.
2. Medium yang digunakan.

3. Pokok pembicaraan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Variasi bahasa merupakan cermin tidak seragamnya para pengguna bahasa. Variasi bahasa merupakan keragaman bahasa yang penggunaannya disesuaikan dengan situasi dan fungsi yang berlaku. Situasi dalam variasi bahasa ada dua, yaitu situasi formal dan situasi tidak formal. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil variasi bahasa dalam situasi tidak formal pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia di Universitas Tadulako.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Untuk mengetahui bagaimana variasi bahasa pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia dalam situasi tidak formal. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana variasi bahasa dalam lingkungan sosial.

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik, karena penelitian ini merupakan penelitian mengenai variasi bahasa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Zuriyah (2009:92) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dalam penelitian ini tidak semua percakapan mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia yang terjadi diteliti secara mendalam, karena cakupannya sangat luas dan tidak memungkinkan peneliti untuk menganalisisnya. Sehingga yang akan dijadikan data adalah hanya yang dalam percakapannya mengandung variasi bahasa dan dituturkan oleh mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung di lingkungan program studi pendidikan bahasa Indonesia dengan mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia sebagai sasaran serta percakapan yang mengandung variasi bahasa

dalam situasi tidak formal atau saat mahasiswa prodi pendidikan bahasa Indonesia tidak sedang menerima matakuliah sebagai datanya. Waktu yang dibutuhkan peneliti dalam penelitian ini yaitu selama 1 bulan. Mulai dari proposal ini disetujui untuk diteruskan dalam proses penyusunan yang utuh kemudian diteruskan dengan penyusunan selanjutnya.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer, karena data yang diperoleh langsung dari informan di lokasi penelitian. Data tersebut berupa data verbal berwujud tuturan yang mengandung variasi bahasa serta berlangsung dalam situasi tidak formal yang diperoleh dengan cara merekam dan mencatat.

Sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia yang mengandung variasi bahasa akan dijadikan data dalam penelitian ini. Data tersebut diperoleh langsung lewat kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mendengar pembicaraan mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia dalam situasi tidak formal baik yang disengaja maupun tidak disengaja dengan menggunakan alat rekam.

Dalam penelitian ini peneliti dikatakan sebagai nonpartisipan karena peneliti tidak terlibat dalam percakapan guna menghindari ketidakaslian data yang diperoleh dan hanya merekam percakapan yang terjadi.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini berfokus pada penggunaan variasi bahasa pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia dalam situasi tidak formal seperti saat kumpul-kumpul dengan temannya waktu tidak masuk matakuliah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan rekam.

- a) Teknik Observasi, teknik ini digunakan untuk mengamati dan meninjau situasi saat akan meneliti.
- b) Teknik Rekam, teknik ini digunakan untuk merekam percakapan yang terjadi secara rahasia agar objek yang menjadi sasarannya tidak mengetahui. Sehingga memberikan data asli bagi peneliti untuk melakukan penelitian murni tanpa rekayasa.
- c) Teknik Catat, teknik ini digunakan untuk mencatat bunyi ujaran yang kurang jelas karena jarak yang membatasi peneliti saat melakukan penelitian dan dapat

dijadikan sebagai pelengkap data dalam menelaah hasil rekaman yang kurang jelas.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu dalam mengumpulkan, mengolah, menganalisis, serta menyajikan data sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti. Dalam penelitian ini menggunakan instrumen alat perekam (handphone atau rekorder). Peneliti bertindak langsung di lapangan untuk merekam percakapan pada mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia yang terjadi dalam situasi tidak formal.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sehingga setelah peneliti mengumpulkan data melalui teknik observasi dan rekam, data yang diperoleh tersebut kemudian diolah dengan cara menyalinnya dalam bentuk tulisan, setelah rekaman itu menjadi bentuk tulisan, data tersebut kemudian dipilah-pilah mana tuturan yang mengandung variasi bahasa sehingga membentuk sebuah data asli yang langsung diperoleh dari mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia di Untad.

Teknik analisis data kualitatif ini mengacu pada Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009:91) yaitu sebagai berikut.

a) Reduplikasi Data

Pada tahap pertama ini, seorang peneliti dituntut untuk memiliki kemampuan berfikir sensitif dengan kecerdasan, keluasan, serta kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data berarti menyederhanakan, memilih hal-hal yang penting, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi tersebut akan memberikan gambaran yang jelas serta mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b) Penyajian Data

Pada tahap ke dua ini, peneliti banyak terlibat dalam kegiatan ini, karena kegiatan penyajian atau penampilan dari data yang dikumpulkan dan dianalisis yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti. Pada langkah ini peneliti berusaha untuk menyusun data yang relevan, sehingga menjadi suatu informasi yang dapat disimpulkan.

Penyajian data yang baik merupakan salah satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal.

c) Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Tahap yang terakhir adalah tahap verifikasi atau penarikan kesimpulan, verifikasi data merupakan proses untuk mendapatkan bukti-bukti di lapangan. Langkah verifikasi yang dilakukan oleh peneliti sebaiknya masih tetap terbuka untuk menerima masukan data. Walaupun data tersebut merupakan data yang tergolong tidak memiliki variasi bahasa. Penelitian pada tahap ini, seharusnya peneliti sudah dapat memutuskan antara data mana yang mempunyai variasi bahasa dan data mana yang tidak termaksud ke dalam variasi bahasa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang variasi bahasa dalam situasi tidak formal pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia di Universitas Tadulako. Variasi bahasa yang terdapat dalam percakapan mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia meliputi; 1) Variasi dari segi penutur yaitu dialek. 2) Variasi bahasa dari segi keformalan yaitu ragam santai atau ragam kasual.

Faktor-faktor penyebab terjadinya variasi bahasa dalam situasi tidak formal pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia meliputi; 1) Latar belakang geografi, 2) Media yang digunakan, dan 3) Pokok pembicaraan.

Berikut peneliti akan memaparkan beberapa data yang telah ditemukan selama penelitian pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia di Universitas Tadulako.

4.1.1. Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Adapun bentuk variasi bahasa dari segi penutur yang ditemukan dalam percakapan mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia yaitu dialek.

1) Dialek

Penggunaan dialek yang ditemukan dalam percakapan tidak formal mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia yaitu sebanyak 40 data yaitu : 1) Dialek Bahasa Kaili sebanyak 11 data, 2) Dialek Palu sebanyak 14 data, 3) Dialek Bugis

sebanyak 5 data, 4) Dialek Ampana sebanyak 2 data, 5) Dialek Manado sebanyak 4 data, 6) Dialek bahasa Jawa 2 data, dan 7) dialek Luwuk sebanyak 2 data. Dari ke empat puluh data tersebut, hanya 20 data yang dipaparkan pada hasil penelitian untuk mewakili data yang terlampir pada lampiran 1 dalam data lampiran.

1) Dialek Bahasa Kaili

Dialek bahasa Kaili merupakan bentuk ujaran yang digunakan masyarakat di tanah Kaili. Bahasa Kaili memiliki banyak dialek diantaranya yaitu dialek Ledo, Rai, Tara dan masih banyak lagi. Dalam penelitian ini peneliti menemukan sebanyak 11 data mengenai dialek bahasa Kaili yakni bahasa Kaili dialek Ledo. Hal ini dikarenakan peneliti melakukan penelitian di kota Palu yang penuturnya umumnya menggunakan dialek Ledo. Dari ke 11 data tersebut, hanya 6 data yang dipaparkan untuk mewakili data lain terlampir pada lampiran 1 dalam data lampiran.

Data 01

A : *Apalagi kalau ada bazar, tanggal 2 ada bazar itu.*

B : *Nandasa itu.*

A : *Anak ekonomi*

B : *Oh anak fekon.*

Percakapan data di atas menunjukkan penggunaan dialek, yaitu bahasa Kaili dialek Ledo. Hal ini bisa dilihat pada kata "*nandasa*" yang dalam bahasa Kaili Ledo berarti "*mampus atau kasian kau*".

Data 02

A : *Ko darimana ? te ada ko dapat? iss ... nambongo anak ini ee !*

B : *Masa ta masuk di dalam sadel motor.*

Percakapan di atas menunjukkan penggunaan dialek, yaitu bahasa Kaili Ledo. Hal ini bisa dilihat pada kata "*nambongo*" yang dalam bahasa Kaili Ledo berarti "*tidak mendegar*".

Data 03

A : *Kalau sudah dapat saya berhenti sudah*

B : *Hih ... najeko*

A : *Bercanda*

B : *Berarti ko terakhir jo dant*

Percakapan di atas menunjukkan penggunaan dialek, yaitu bahasa Kaili dialek Ledo. Hal ini bisa di lihat pada kata "*najeko*" yang dalam bahasa Kaili Ledo berarti "*Curang*".

Data 04

A : *Sa tidak ada, cuman orang tuaku bagaimana ee. Kan dari SD, SMP, SMA*

merekakan sudah anu 1,2,3,4 eeh tidak ada 1. 2,3,4. Pas SMA ma sa tidak dapat juara cuma peringkat, biar saja mama tahu ko itu, kelasmu itu kelas anu saingan.

B : Oh madai ee

Percakapan di atas menunjukkan penggunaan dialek, yaitu bahasa Kaili dialek Ledo. Hal ini bisa di lihat pada kata "madai" yang dalam bahasa Kaili Ledo berarti "bukan main".

Data 06

A : Titin, ko lama sekali ! so sa capkan

B : Ahahaaa

A : Nasae iko

Percakapan di atas menunjukkan penggunaan dialek, yaitu bahasa Kaili dialek Ledo. Hal ini bisa di lihat pada kata "nasae iko" yang dalam bahasa Kaili Ledo berarti "lama kau".

2) Dialek Palu

Dialek Palu merupakan bentuk ujaran yang digunakan masyarakat di kota Palu. Dialek Palu kebanyakan menyerap dari dialek Manado dan dialek Bugis dikarenakan letak geografis kota Palu berada di tengah pulau Sulawesi dan karakteristik masyarakatnya yang sangat mengayomi sehingga dialek asli Palu sudah sulit ditemukan. Dalam penelitian ini peneliti menemukan sebanyak 14 data mengenai dialek Palu. Dari ke 14 data tersebut, hanya 7 data yang dipaparkan untuk mewakili data lain terlampir pada lampiran 1 dalam data lampiran.

Data 12

A : Eeh menurut kamu gaga Sri itu? Cuma gaga di foto sih

B : Dia itu gaga kalau buka jilbab

Percakapan di atas menunjukkan penggunaan dialek, yaitu dialek Palu. Hal ini bisa di lihat pada kata "gaga" yang dalam kesehariannya biasa digunakan oleh orang di Palu untuk menggantikan kata "cantik, tampan, bagus, dan keren".

Data 13

A : Itu sabu-sabu ditaro di daging mentah begitu dant kaya daging sapi. Hama anu masa itu daging ba asap

B : Panas dia

A : Apalagi kalau tubuhnya manusia kena begitu ee

Percakapan di atas menunjukkan penggunaan dialek, yaitu dialek Palu. Hal ini bisa di lihat pada kata "hama" yang dalam kesehariannya biasa digunakan oleh orang di Palu sebagai ujaran pertanda "kaget atau terkejut".

Data 14

A : Nilai akhirkan ? berarti nilai di ijazah itu ?

B : Bukan, kita ke sekolahnya dorang

A : Huahh... bagus, kita turun ke SD, kita turun ke SMP.

Percakapan di atas menunjukkan penggunaan dialek, yaitu dialek Palu. Hal ini bisa di lihat pada kata "dorang" yang dalam kesehariannya biasa digunakan oleh orang di Palu sebagai ujaran untuk menggantikan kata "dia orang atau mereka".

Data 15

A : Biar kita kencing saja, kendati dia temani. Dia temani kita ba kencing

B : Dorang anu sto, apa dorang yang ba kuasa

Percakapan di atas menunjukkan penggunaan dialek, yaitu dialek Palu. Hal ini bisa di lihat pada kata "sto" yang dalam kesehariannya biasa digunakan oleh orang di Palu sebagai ujaran untuk menggantikan kata "mungkin".

Data 16

A : Temanku satu kali dia coba, habis itu ta gantung dia, dia beli lagi

B : Bah ? betul ?

A : Kalau begitu Cuma satu kali diisap habis sudah, eeh ta gantung. Dia beli lagi, uang kos abiskan ?

Percakapan di atas menunjukkan penggunaan dialek, yaitu dialek Palu. Hal ini bisa di lihat pada kata "ta" yang dalam kesehariannya biasa digunakan oleh orang di Palu sebagai ujaran untuk menggantikan awalan "ter".

Data 17

A : Dia ba cari lagi fotonya

B : Iya noh

A : Mo ta lempar lagi itu HP

Percakapan di atas menunjukkan penggunaan dialek, yaitu dialek Palu. Hal ini bisa di lihat pada kata "ba" yang dalam kesehariannya biasa digunakan oleh orang di Palu sebagai ujaran untuk menggantikan awalan "ber dan mem".

Data 18

A : Mana lagi orang di kampung mo baku tau akan yang bagitu

B : Tidak, kita tetap ke sekolah karena ada dorang punya file setiap tahun. Ko telfon tata usahanya!

Percakapan di atas menunjukkan penggunaan dialek, yaitu dialek Palu. Hal ini bisa di lihat pada kata "mo" yang dalam

kesehariannya biasa digunakan oleh orang di Palu sebagai ujaran untuk menggantikan "mau".

3) Dialek Bugis

Dialek Bugis merupakan bentuk ujaran yang digunakan masyarakat yang berasal dari suku Bugis. Suku Bugis memiliki berbagai dialek di antaranya adalah dialek Pinrang, dialek Sidrap, dialek Majene, dialek Bulukumba, dialek Makassar, dan masih banyak lagi. Dalam penelitian ini peneliti menemukan sebanyak 5 data mengenai bahasa Bugis dialek Makassar. Dari ke 5 data tersebut, hanya 3 data yang dipaparkan untuk mewakili data lain terlampir pada lampiran 1 dalam data lampiran.

Data 26

A : *Kakimu Indar iih, buang saja tasnya Sefa ini !*

B : *Kenapa ji ? iyo buang saja !*

Percakapan di atas menunjukkan penggunaan dialek, yaitu bahasa Bugis dialek Makassar. Hal ini bisa di lihat pada kata "ji" yang dalam kesehariannya biasa digunakan oleh masyarakat bugis di Makassar sebagai ujaran yang berarti "hanya".

Data 27

A : *Itu pak Laode !*

B : *Mana ?*

A : *Itu e di belakang*

B : *Tidak kentara moko*

Percakapan di atas menunjukkan penggunaan dialek, yaitu bahasa Bugis dialek Makassar. Hal ini bisa di lihat pada kata "moko" yang dalam kesehariannya biasa digunakan oleh masyarakat bugis di Makassar sebagai "ujaran kepada lawan bicara yang seumuran atau lebih muda".

Data 28

A : *Arisan ?*

B : *Ko mo ikut arisan ?*

A : *Berapa Per minggu?*

B : *Tidak per minggu dia, satu kali saja per bulan dia*

A : *Iya pale, saya ikut. tapi mulai dari sekarang dua ribu saja saya bayar ee*

Percakapan di atas menunjukkan penggunaan dialek, yaitu bahasa Bugis dialek Makassar. Hal ini bisa di lihat pada kata "pale" yang dalam kesehariannya biasa digunakan oleh masyarakat Bugis di Makassar sebagai "ujaran untuk memperjelas perkataan".

4) Dialek Ampana

Dialek Ampana merupakan bentuk ujaran yang digunakan masyarakat Ampana. Dalam penelitian ini peneliti menemukan sebanyak 2 data mengenai dialek Ampana. Dari ke 2 data tersebut, hanya 1 data yang dipaparkan

untuk mewakili data lain terlampir pada lampiran 1 dalam data lampiran.

Data 32

A : *Kau ini lea, maksudku itu torang ini ba cari di bahasa Inggris, di kelas A, baru torang gabung*

B : *Terseher.*

Percakapan di atas menunjukkan penggunaan dialek, yaitu dialek Ampana. Hal ini bisa di lihat pada kata "lea dan torang" yang dalam kesehariannya biasa digunakan oleh masyarakat Ampana kata "lea" sebagai ujaran "untuk meyakinkan seseorang" dan kata "torang" sebagai singkatan dari kata "kita orang".

5) Dialek Manado

Dialek Manado merupakan bentuk ujaran yang digunakan masyarakat Manado. Dalam penelitian ini peneliti menemukan sebanyak 4 data mengenai dialek Manado. Dari ke 4 data tersebut, hanya 2 data yang dipaparkan untuk mewakili data lain terlampir pada lampiran 1 dalam data lampiran.

Data 33

A : *Bagini ee ! kata Ical, kita cari siapa nama baru torang gabung, nantilah torang urus bagitu ee !*

B : *Intinya kau cari dua orang saja, jadi sudah satu tim*

Percakapan di atas menunjukkan penggunaan dialek, yaitu dialek Manado. Hal ini bisa di lihat pada kata "bagini dan bagitu" yang dalam kesehariannya

biasa digunakan oleh masyarakat Manado mengganti ujaran be menjadi ba sehingga munculnya ujaran "bagini dan bagitu" untuk mengganti kata "begini dan begitu".

Data 34

A : *Hama so te ada doi. So kena kita, baru pas ba goyang itu berapa de pe ba dapat ?*

B : *Co hitung ! 50.50,50,50,50,50,50. 300 ribu*

Percakapan di atas menunjukkan penggunaan dialek, yaitu dialek Manado. Hal ini bisa di lihat pada kata "doi" yang dalam kesehariannya biasa digunakan oleh masyarakat Manado untuk mengganti kata "uang" dan kata "de pe" untuk mengganti kata "dia punya".

6) Dialek Bahasa Jawa

Dialek bahasa Jawa merupakan bentuk ujaran yang digunakan masyarakat yang bersuku Jawa. Dalam penelitian ini peneliti menemukan sebanyak 2 data mengenai dialek bahasa Jawa. Dari ke 2 data tersebut, hanya 1 data yang dipaparkan untuk

mewakili data lain terlampir pada lampiran 1 dalam data lampiran.

Data 37

A : *Panas, ayo lari !*

B : *Tidak ah, nanti nyungsep*

Percakapan di atas menunjukkan penggunaan dialek, yaitu dialek bahasa Jawa. Hal ini bisa di lihat pada kata "nyungsep" yang dalam bahasa Jawa artinya "jatuh ke depan".

7) Dialek Luwuk

Dialek Luwuk merupakan bentuk ujaran yang digunakan masyarakat yang berdomisili di Luwuk. Dalam penelitian ini peneliti menemukan sebanyak 2 data mengenai dialek Luwuk. Dari ke 2 data tersebut, hanya 1 data yang dipaparkan untuk mewakili data lain terlampir pada lampiran 1 dalam data lampiran.

Data 39

A : *Siapa mo nyontek tugasku*

B : *Ebeh ... Balekos.*

Percakapan di atas menunjukkan penggunaan dialek, yaitu dialek Luwuk. Hal ini bisa di lihat pada kata "ebeh balekos" yang dalam kesehariannya digunakan masyarakat Luwuk yang berarti "Ah kamu bohong".

4.1.2. Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Adapun bentuk variasi bahasa dari segi keformalan yang ditemukan dalam percakapan mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia yaitu ragam santai atau ragam kasual.

1) Ragam Santai atau Ragam Kasual

Penggunaan ragam santai atau ragam kasual yang ditemukan dalam percakapan tidak formal mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia yaitu sebanyak 22 data. Dari ke 22 data tersebut, hanya 10 data yang dipaparkan pada hasil penelitian untuk mewakili data yang terlampir pada lampiran 1 dalam data lampiran.

Data 41

A : *Co kita tiga*

B : *Hayii ... Cuma sepotong*

A : *Yah ... ba liat ke mana matakun ini ?*

Percakapan di atas menunjukkan penggunaan ragam santai atau ragam kasual. Hal ini bisa di lihat pada kata "co" yang merupakan singkatan dari kata "coba".

Data 42

A : *Hoh yang anu itu ?*

B : *Hah ?*

A : *Yang ko liat di FB ?*

Percakapan di atas menunjukkan penggunaan ragam santai atau ragam kasual. Hal ini bisa di lihat pada kata "liat dan fb" yang merupakan singkatan dari kata "lihat dan facebook".

Data 43

A : *Te tahu hu ...*

B : *Iya hu ...*

A : *Macam orang utan*

Percakapan di atas menunjukkan penggunaan ragam santai atau ragam kasual. Hal ini bisa di lihat pada kata "utan" yang merupakan singkatan dari kata "hutan".

Data 44

A : *Kamu mentang-mentang dia gelap*

B : *Eeh jan begitu ee !*

Percakapan di atas menunjukkan penggunaan ragam santai atau ragam kasual. Hal ini bisa di lihat pada kata "jan" yang merupakan singkatan dari kata "jangan".

Data 45

A : *Kaya garam dia ... kaya garam bentuknya*

B : *Kaya garam atau kaya tepung ?*

A : *Kaya tepung halus sekali*

B : *Kaya tepung itu halus sekali ?*

A : *Kaya garam begitu, kaya viksini*

Percakapan di atas menunjukkan penggunaan ragam santai atau ragam kasual. Hal ini bisa di lihat pada kata "kaya" yang merupakan singkatan dari kata "kayak atau menyerupai".

Data 46

A : *Kita ini disuruh ke sekolahnya kita lalu*

B : *Hamaa ko suruh saya ke Toili ? ba tejo*

Percakapan di atas menunjukkan penggunaan ragam santai atau ragam kasual. Hal ini bisa di lihat pada kata "tejo" yang merupakan singkatan dari kata "tidak jelas".

Data 47

A : *Ini berarti kelompok ?*

B : *Tida, ini satu orang. Sa juga pikiranku satu kelompok, ternyata satu orang*

Percakapan di atas menunjukkan penggunaan ragam santai atau ragam kasual. Hal ini bisa di lihat pada kata "tida" yang merupakan singkatan dari kata "tidak".

Data 48

A : *Iyalah apa ko kerja juga, jadi tiada waktumu. Baru ko so te ikut LDK*

B : *Biarlah*

Percakapan di atas menunjukkan penggunaan ragam santai atau ragam kasual.

Hal ini bisa di lihat pada kata "*tiada dan LDK*" yang merupakan singkatan dari kata "*tidak ada dan Latihan Dasar Kepemimpinan*".

Data 49

A : *Beso hari apa ? hari Kamis aa? te ada mata kuliah toh ?*

B : *Ada, eh ko tida ba program anu sto semester lima*

Percakapan di atas menunjukkan penggunaan ragam santai atau ragam kasual. Hal ini bisa di lihat pada kata "*beso*" yang merupakan singkatan dari kata "*besok*".

Data 50

A : *Besok kita masuk PKN*

B : *Masa ? masuk pagi besok sa ini*

A : *Masuk pagi ko beso ?*

B : *Jadi sa mo ba apa ini dant ? istirahat jo ?*

Percakapan di atas menunjukkan penggunaan ragam santai atau ragam kasual. Hal ini bisa di lihat pada kata "*PKN*" yang merupakan singkatan dari kata "*Pendidikan Kewarga Negeraan*" dan kata "*sa*" yang merupakan singkatan dari kata "*saya*".

4.2. Faktor-faktor Penyebabkan Terjadinya Variasi Bahasa

Faktor-faktor yang menyebabkan variasi bahasa dalam situasi tidak formal pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia di Universitas Tadulako yaitu :

1) Latar Belakang Geografi

Latar belakang geografi sangat mempengaruhi variasi bahasa, karena setiap masyarakat yang berasal dari daerah yang letak geografinya berbeda maka berbeda pula bahasa yang mereka gunakan.

Data 35

A : *Kenapa ngana te pigi ?*

B : *Sapa mo tidur sanakah ? harus tidur sana*

A : *Hoh iyo*

Data 40

A : *Jangan ba ganggu !*

B : *Ini ee !*

A : *Ebeh nga pe kelakuan*

Data 35 merupakan dialek Manado yang menggunakan kata "*ngana*" untuk menggantikan kata "*kamu*", sedangkan pada data 40 merupakan dialek Luwuk yang menyingkat kata "*ngana*" menjadi "*nga*" untuk kata "*kamu*".

2) Media yang digunakan

Media yang digunakan juga sangat berpengaruh terhadap terjadinya variasi bahasa. Variasi bahasa yang biasanya terjadi karena

faktor media yang digunakan adalah variasi dari segi keformalan yaitu ragam santai atau kasual.

Data 58

A : *Sakka den Yani*

B : *....*

A : *Hoh, di kampung ko ini?*

B : *....*

A : *Adohh ... oh iya dant, oke-oke*

Pada percakapan tersebut salah satu mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia menggunakan media telepon genggam untuk melakukan percakapan dengan temannya sesama mahasiswa bahasa Indonesia yang berada di kampung. Variasi bahasa yang terjadi dalam percakapan tersebut adalah variasi dari segi keformalan, terbukti dengan adanya kata "*den*" yang merupakan singkatan dari kata "*dengan*".

3) Pokok Pembicaraan

Pokok pembicaraan termasuk salah satu faktor terjadinya variasi bahasa. Hal itu dikarenakan pokok pembicaraan biasanya memancing emosi dari seseorang untuk meluapkan segala kekesalahannya melalui bahasa. Sehingga memungkinkan munculnya variasi bahasa.

Data 62

A : *Eeh malming nanti kamu kemana? pi jalan-jalan kita ?*

B : *Eeh pigi jo kau, pe banyak tugas ini*

A : *Oh iyo ee, dikumpul minggu depan ee ?*

B : *Iyo, makanya sa stres ini.*

Pada percakapan tersebut topik yang dibicarakan mengenai tugas kampus yang begitu banyak. Variasi bahasa terlihat pada kata "*malming*" yang termasuk ke dalam ragam santai atau ragam kasual karena merupakan singkatan dari kata "*malam minggu*", kata "*pi dan pe*" yang termasuk ke dalam variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek khususnya dialek Palu yang berarti "*pergi dan punya*".

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka ditemukan variasi bahasa dalam situasi tidak formal pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia sebanyak 62 data yang meliputi; 1) variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, terdiri dari (a) Dialek Bahasa Kaili sebanyak 11 data, (b)Dialek Palu sebanyak 14 data, (c) Dialek Bugis sebanyak 5 data, (d) Dialek Ampana sebanyak 2 data, (e) Dialek Manado sebanyak 4

data, (f) Dialek Jawa sebanyak 2 data, (g) Dialek Luwuk sebanyak 2 data. 2) Variasi Bahasa dari segi keformalan yaitu ragam santai atau ragam kasual sebanyak 22 data.

Faktor-faktor penyebab terjadinya variasi bahasa dalam situasi tidak formal pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia yaitu 1) latar Belakang geografi dan sosial penutur, 2) medium pembicaraan, 3) pokok pembicaraan.

5.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya agar melakukan penelitian tentang variasi bahasa secara lebih mendalam dan tidak hanya terbatas pada ranah tertentu saja. Sehingga hasil penelitian berikutnya benar-benar dapat menggambarkan variasi bahasa dalam situasi tidak formal pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia di Universitas Tadulako. Selain itu juga variasi dapat diteliti dari segi variasi bahasa dalam melaksanakan pembelajaran, variasi bahasa dalam film, novel, dan lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Ambarmizu. (2013). *Variasi Bahasa Berdasarkan Tingkat Keformalan*. (artikel online) melalui (<http://ambarmizu2013.wordpress.com>) diakses 16 Maret 2017, pukul 19.47 WITA
- [2] Amri, Baso. dkk. (2013). *Panduan Tugas Akhir (SKRIPSI) & Artikel Penelitian*. Palu: FKIP UNTAD
- [3] Asmira. (2014). *Implikatur Percakapan Tidak Formal Mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia di Universitas Tadulako*. Skripsi Sarjana pada FKIP Universitas Tadulako Palu: Tidak diterbitkan
- [4] Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- [5] Dwi, Nastiti. (2015). *Ragam dan Variasi Bahasa*. (artikel online) melalui (<http://dwinastiti7.blogspot.com>) diakses 17 Maret 2017, pukul 09.34 WITA
- [6] Dwiloka, Bambang dan Rati Riana. (2005). *Teknik Menulis Karya Imliah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, dan Laporan Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- [7] Maharani, Elia Putri. (2011). *Ragam Bahasa dalam Jejaring Sosial Facebook*. (artikel online) melalui (<http://bahasadalamjejaringSosial.blogspot.co.id>) diakses 18 Maret 2017, pukul 14.56 WITA
- [8] Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung : ROSDA
- [9] Hidayati. (2014). *Variasi Bahasa Lisan Pedagang Kaki Lima dalam Lingkungan Alun-alun Kapuas*. (artikel online) melalui (<http://dedehida.blogspot.co.id>) diakses 20 Maret 2017, pukul 18.45 WITA
- [10] Pateda, Mansoer. (2015). *Sosiolinguistik*. Bandung: CV Angkasa
- [11] PermataPress. (2015). *Pedoman Umum EBI : Ejaan Bahasa Indonesia*. Permata Press
- [12] Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, CV
- [13] Sumarsono. (2012). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian)
- [14] Susanti, Ni Nyoman Tri. (2015). *Variasi Keformalan Penggunaan Bahasa Bali pada Masyarakat Bali di Desa Malakosa Kecamatan Balinggi*. Skripsi Sarjana pada FKIP Universitas Tadulako Palu: Tidak diterbitkan
- [15] Willy. (2013). *Pengantar Bahasa melayu Dialek Manado*. (artikel Online) melalui (<http://googleweblight.com>) diakses 20 November 2017, pukul 19.43 WITA
- [16] Zuriah, Nurul. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara